

BAB III

Evaluasi Program Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Melalui *Event SISCa (Sawahlunto International Songket Carnival) Kota Sawahlunto* Tahun 2015-2018

Evaluasi program merupakan proses yang sangat penting bagi pelaksanaan suatu program, karena adanya evaluasi nantinya dapat menjadi acuan kepada pelaksana atau penyelenggara program untuk mengetahui apakah program yang di buat telah berhasil atau gagal. Hal itu dapat dilihat dari program tersebut sudah sesuai dengan tujuan program yang pada akhirnya penyelenggara program dapat mengetahui apakah program tersebut layak dilanjutkan atau diberhentikan. Pentingnya juga berlaku bagi program pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata melalui *event SISCa* yang telah berjalan selama 4 tahun.

SISCa merupakan suatu *event* yang di selenggarakan Kota Sawahlunto sebagai suatu program untuk mengembangkan potensi ekonomif melalui potensi yang ada yaitu songket yang juga bersinergi dengan pengembangan pariwisata dan selanjutnya Kota Sawahlunto berupaya untuk mengembangkannya dengan membuat suatu *event* yang bernama SISCa (*Sawahlunto International Songket Carnival*). Program ini berada di bawah Diskoperindag (Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian).

SISCa yang pertama kali di selenggarakan pada tahun 2015 dan setelah itu berturut-turut diadakan sampai dengan tahun 2018. SISCa yang mempunyai visi, misi, maksud dan tujuan untuk mengembangkan ekonomi kreatif dan pariwisata, hendaklah diketahui evaluasi dari berjalannya *event* untuk mengetahui apakah telah berjalan sesuai dengan tujuannya.

Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis dalam mengkaji evaluasi program menggunakan teori dari Bridgman dan Davis yang mana evaluasi program dapat dinilai dari 4 indikator. Indikator-indikatornya yaitu *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcome* (dampak). Evaluasi program akan diuraikan berikut ini :

A. Indikator *Input* (Masukan)

Dalam indikator input yang menjadi dasar atau acuan penilaian dibagi atas 3 yaitu sumber daya manusia, infrastruktur serta dana. Berikut ini akan di jelaskan lebih detail:

1. Sumber daya manusia yang mendukung program

Sumber daya manusia yang terlibat dalam mendukung program agar berjalannya program sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu diperlukan kerja sama antara penyelenggara dengan pelaksana dari *event* ini. Hasil wawancara dengan Kepala Bagian Perindustrian dan Perdagangan Dinas Koperindag dan mengatakan :

“SISCa ini adalah *event* Kota Sawahlunto,, jadi panitianya adalah panitia kota, Pak Walikota yang menjadi pengarahnya, semua SKPD, semua organisasi,desainer dan semua masyarakat Sawahlunto ikut dalam itu”.

Pada awal di selenggarakan SISCa tahun 2015 dan 2016, sumber daya manusia yang terlibat ialah seluruh SKPD Kota Sawahlunto. Selanjutnya, dimulai pada tahun 2017 dan 2018 pemerintah penyelenggara bekerja sama dengan *Event Organizer* yang membantu dalam pelaksanaan event SISCa.

Dalam penelitian ini peneliti hanya mendapatkan susunan kepanitiaan penyelenggara SISCa pada tahun 2018. Susunan kepanitiaan tersebut tertuang dalam Keputusan Walikota Sawahlunto Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikota Sawahlunto Nomor : 188.45/170/Wako-Swl/ 2018 tentang penetapan Panitia Pelaksana *Sawahlunto International Songket Carnival Tahun 2018*. Keputusan tersebut berisikan susuna panitia yang melibatkan seluruh SKPD yang ada di Kota Sawahlunto. Walikota dan wakil walikota berkedudukan sebagai penasihat sedangkan ketua pelaksana SISCa yaitu Drs.Marwan, M.Pd yang mempunyai jabatan sebagai Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan yang menyelenggarakan *event* SISCa.

Dimulai dari tahun 2017 dan 2018 sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan event SISCa yaitu seluruh SKPD dan bekerja sama dengan *Event Organizer*. Dapat dilihat dari brosur SISCa tahun 2017 dan 2018 memakai jasa EO yang berbeda. Pada tahun 2017 panitia kota bekerja

sama dengan PT. Cendikia Mulia Komunikasi. Sedangkan 2018 bekerja sama dengan PT. Soilindo Duta Convex. EO bertugas sebagai pelaksana event yang membantu dalam konsep serta teknis pelaksanaannya. Salah satu yang menjadi kendala pada tahun 2017 disebutkan bahwa kurangnya peran aktif dari EO yang mulai dari konsep serta dalam teknis pelaksanaan.

Sumber daya manusia yang mendukung acara ini juga berasal dari pelaku usaha serta pengrajin tenun songket, karena bahan dasar yang dipamerkan dalam *event* ini adalah songket, maka melibatkan kepada pengrajin songket serta para pelakunya. Dan hasil songket pun wajib dipakai oleh seluruh SKPD, atau seluruh yang mengikuti *event* ini termasuk anak sekolahan. Maka dapat dilihat adanya sumber daya yang terlibat saling terkait dalam menyukseskan SISCa.

Selain mengembangkan ekonomi kreatif, SISCa juga mempunyai tujuan yaitu untuk mengembangkan Pariwisata Kota Sawahlunto. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Seksi Ekonomi Kreatif dan Kegiatan Kepariwisata pada Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga yaitu Bapak Syukri, S.Sn. pada saat itu beliau mengatakan:

“Bentuk kolaborasi antara Dinas Koperindag dan Pariwisata, kami dari pariwisata lebih memfokuskan membantu mempublikasikan atau mempromosikan SISCa ini. selain mempublikasikannya, kita juga membantu memfasilitasi di seksi acara contohnya atraksi, rangkaian kegiatan keseniannya. Kita juga bantu seperti mengikutkan program SISCa ini ke ajang Akademi Anugerah Pariwisata Indonesia, itu program dari KemenPar dan kita mengusulkan agar menjadi karnaval

terpopuler di Indonesia. Waktu itu kalau tidak salah kita mendapat peringkat kedua atau ketiga, nah itu salah satu bentuk usaha kita untuk membantu menyukseskan *event* SISCa ini.”

Hasil wawancara dengan Bapak Syukri dapat ditarik kesimpulan bahwa SISCa yang sebagai ajang untuk mempromosikan songket yang bersinergi dengan pariwisata dapat dilihat dari pihak Dinas Pariwisata membantu mempromosikan karnaval ini ke ranah nasional. Ini juga sesuai dengan tujuan diadakannya SISCa yang bersinergi dengan Pariwisata sehingga juga meningkatkan potensi pariwisata.

Dari wawancara dengan Diskoperindag dengan Disparpora maka dapat disimpulkan bahwa adanya sumber daya manusia yang mendukung program yaitu pihak pemerintah Kota Sawahlunto, pihak swasta, desainer, pelaku usaha serta pengrajin songket semua berkontribusi dalam menyukseskan SISCa.

2. Infrastruktur yang mendukung program

Infrastruktur berkaitan dengan sarana dan prasarana dalam mendukung terwujudnya *event* Sawahlunto International Songket Carnival (SISCa). Berikut ini merupakan wawancara dengan Bapak Gustaf selaku Kepala Bidang Perindustrian dan Perdagangan:

“Rute yang kita pakai adalah rute kota lama, jalan dan gedung pun sudah sangat mendukung dalam menyelenggarakan *event* ini.”

Selanjutnya didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Perindustrian yaitu Ibu Sri Wahyuningsih S.T ,bahwa :

“Sarana fisik yang kita pakai termasuk jalan utama, Gedung GPK, Hall PT. BA, Lapangan Segitiga. Tidak ada kendala dengan infrastruktur dan terkait desngan penggunaan sarana fisik selalu berkoordinasi dengan panitia kota sehingga dapat memperlancar acara.”

Gambar 3.1

Karnaval SISCa di Lapangan Segitiga



Pada tahun 2015 infrastruktur pendukung yang berupa sarana atau prasarana dalam pelaksanaan tidak sebanyak tahun setelahnya. Sarana yang mendukung berupa gedung GPK, Hall PT.BA dan juga yang menjadi jalan utama dalam pelaksanaan karnaval yaitu rute kota tua.

Pada tahun 2016 infrastruktur pendukung pelaksanaan event sama halnya dengan tahun sebelumnya yang mana juga didukung dengan gedung GPK, Hall PT.BA juga menjadi tempat bagi pelaksanaan *event*.

Pada tahun 2017 sarana atau prasarana yang mendukung berjalannya *event* tidak jauh berbeda dengan 2 tahun sebelumnya seperti Gedung Pusat Kebudayaan (GPK), Aula PT.BA (Bukit Asam), kawasan kota lama kota Sawahlunto, dan juga rumah kediaman walikota Sawahlunto. Tetapi, pada tahun 2017 merupakan tahun diresmikannya “Pasar Songket” sebagai tempat untuk pameran songket dimana memudahkan pengunjung untuk dapat melihat koleksi-koleksi songket.

Gambar 3.2

Pasar Songket Kota Sawahlunto



Pada tahun 2018 infrastruktur pendukung berjalannya event masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu Gedung Pusat Kebudayaan, Hall PT.BA-UPO, Kediaman Walikota Sawahlunto, kawasan kota la,a dan juga pasar songket. Selain itu pada tahun 2018 juga dijelaskan lebih rinci

mengenai stand-stand penjualan songket yang mendukung pameran songket dimana para pelaku usaha memasarkan produk songket. Stand-stand yang di tawarkan bermacam- macam seperti mulai dari harga paket Rp 22.750.000,- sampai Rp 45.000.000,- yang di fasilitasi dengan stand berukuran 3m x 3m, serta fasilitas tambahan seperti banner, spanduk, t-shirt, baliho yang mana setiap paket berisikan fasilitas yang berbeda-beda.

Dari hasil wawancara dengan kedua belah pihak dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan *event* SISCa, infrastruktur atau sarana fisik yang sudah ada sudah sangat membantu dalam penyelenggaraan program sehingga dalam penelitian yang dilakukan tidak ada kendala sdalam sarana ataupun prasarana yang mendukung berjalannya *event* SISCa.

3. Dana yang mendukung program

Dana yang dimaksud yaitu dana yang mendukung atau yang digunakan dalam pelaksanaan *event* SISCa sendiri. Dana merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan program yang nantinya akan berkaitan langsung dengan pelaksanaan program.

Di dalam pelaksanaan SISCa yang sesuai dengan Keputusan Walikota Sawahlunto Nomor : 188.45/170 bahwasanya segala biaya dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun 2018 (DPA Dinas

Koperasi Usaha Kecil Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kota Sawahlunto)

Tabel 3.1

Anggaran *event* SISCa

Tahun	Anggaran
2015	160.000.000
2016	150.000.000
2017	140.280.000
2018	189.000.000

Sumber : Diskoperindag 2018

Tabel diatas memamparkan dana yang di keluarkan pada SISCa tahun 2015-2018. Pada tahun 2015 dana yang di keluarkan dalam pelaksanaan *event* SISCa sebanyak Rp 160.000.000 yang mana dana yang di keluarkan cukup banyak karena pada tahun ini merupakan tahun awal dilaksanakannya SISCa dan juga melaksanakan karnaval terpanjang dengan menggunakan songket sehingga mendapatkan rekor MURI. Pada tahun 2016 dana yang terjadi adalah penurunan dana sebanyak 10 juta Rupiah yang mana pada tahun ini rangkaian acara yang dilaksanakan sama dengan tahun lalu sehingga dana yang di keluarkan sedikitnya mengalami penurunan dengan tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2017 dana yang di keluarkan juga mengalami penurunan. Pada tahun 2018 dana yang di

kelurahan cukup meningkat karena banyaknya rangkaian acara yang di dilaksanakan.

Mengenai dana yang dikeluarkan pada tahun 2018, penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Ning selaku Kasi Perindustrian bahwa:

“Pada tahun 2018 dana yang di keluarkan sebanyak 189 juta dan sebenarnya dana dapat dikatakan belum maksimal karena untuk event yang dengan rangkaian acara yang padat dibutuhkan dana minimal 350 juta. Karena keterbatasan dana anggaran keuangan makanya dengan dana 189 juta diupayakan dengan memaksimalkan hasilnya. Dana yang 189 iu juga terbagi dua atas : 84 juta digunakan untuk hadiah dan untuk event, dana murni sebesar 105 juta.”

Selanjutnya pengualaran biaya yang dikeluarkan pada event SISCa juga disebutkan oleh Bapak Gustaf selaku Kabid Perindustrian dan Perdagangan Diskoperindag yaitu :

“Biaya yang dikeluarkan dalam SISCa, Dinas Koperindag mengeluarkan biaya untuk hadiah dan selanjutnya mengenai biaya juga dilakukan kerja sama dengan EO yang juga mencari sponsor”

Hasil wawancara data disimpulkan juga adanya kerja sama yang dilakukan dengan *Event Organizer* sebagai pengatur atau pelaksana dari *event* dan Diskoperindag menyediakan dana hadiah bagi *Event SISCa*

Untuk itu hasil wawancara dan didukung dengan data yang di paparkan oleh Diskoperindag dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *event SISCa* ini sudah jelas jika berasal dari APBD kota Sawahlunto DPA

Diskoperindag. Terkait dana, dari tahun 2015-2018 adanya penurunan dana dalam pelaksanaan *event* tersebut.

B. Indikator *Process* (proses)

Pada indikator proses ini dapat dilihat dari 2 yaitu efektifitas pelaksanaan program serta efisiensi dari pelaksanaan program :

1. Efektifitas pelaksanaan program

Efektifitas berkaitan dengan bagaimana penilaian yang mengacu pada keberhasilan program. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana efektifitas pembuatan kebijakan yang di transformasikan menjadi *event* SISCa . Dari hasil wawancara dengan Bapak Gustaf selaku Kabid Perindustrian dan Perdagangan bahwasanya :

“Event SISCa ini beranjak dari dari potensi yang ada dikota Sawahlunto yaitu songket. Jika berbicara tentang Songket, yang terpikir ialah songket silungkang, walaupun ada beberapa daerah di Sumatera Barat juga menghasilkan songket. Dengan potensi yang dimiliki, kita mencoba untuk mengembangkan potensi tersebut. Nah dengan membuat SISCa inilah kita bisa mengembangkan songket sebagai kekuatan ekonomi kreatif berbarengan dengan mengembangkan pariwisata yang nantinya akan mendorong masyarakat luar untuk mengenal lebih Kota Sawahlunto.”

Selanjutnya juga ditambahkan oleh pihak Disparpora yaitu Bapak Syukri mengatakan bahwa :

“Dengan adanya SISCa kita juga mewujudkan program dari Kemenpar. Selain itu kita juga mempromosikan *event* SISCa ini ke ajang Akademi Anugerah Pariwisata Indonesia agar nantinya *event* SISCa ini menjadi karnaval terpopuler di Indonesia.

Tabel 3.2

Efektivitas *Event* SISCa

No	Tujuan	Realisasi
1	Meningkatkan kembali kejayaan songket silungkang sebagai sebuah kekuatan ekonomi kreatif yang bersinergi dengan pariwisata Kota Sawahlunto	Pada tahun 2015, Kota Sawahlunto tercatat pada Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) sebagai kota pemegang rekor pemakai songket terbanyak dalam satu kegiatan yaitu pada <i>event</i> SISCa.
2	Mempromosikan berbagai kerajinan masyarakat dan potensi pariwisata Kota Sawahlunto, Sumatera Barat dalam era masyarakat ekonomi ASEAN	Beberapa pengrajin serta pelaku songket dapat mempromosikan songket pada ajang pameran kebudayaan di Indonesia maupun di luar negeri.
3	Membangun kreativitas warisan dan sumber daya daerah Sawahlunto untuk memberikan nilai sekaligus mendorong pengrajin untuk lebih kreatif, inovatif, inspiratif dalam penciptaan karya-karyanya yang dapat membawa manfaat bagi perkembangan tenun songket nasional, serta dapat memberikan kontribusi ekonomi daerah dan Indonesia	Dengan adanya SISCa, produk songket terus dikenal oleh masyarakat luas. Pada saat ini pengrajin songket terus melakukan inovasi tersendiri terhadap songket. Contohnya pada inovasi pada pewarna songket yang diambil dari corak alam yang dicelup dari bahan daun surian, kulit manggis, daun jambu biji, dll.

Tujuan dan maksud dari pelaksanaan SISCa salah satunya yaitu mengangkat kejayaan songket silungkang sebagai kekuatan ekonomi kreatif yang bersinergi dengan pariwisata, mempromosikan berbagai kerajinan masyarakat dan pariwisata Kota Sawahlunto. Satu ketercapaian dari tujuan tersebut dibuktikan dengan pada tahun 2015 Museum Rekor-Dunia Indonesia (Muri) mencatat kota Sawahlunto sebagai pemegang rekor kategori pemakai songket terbanyak dalam satu kegiatan pada *Sawahlunto International Songket Carnival* (SISCa) . SISCa pada tahun 2015 itu pemakaian songket mencapai 17.290 orang dengan kreasi yang beragam.

Selanjutnya, maksud dan tujuan dari event SISCa yang lainnya yaitu dapat mempromosikan berbagai kerajinan masyarakat dan potensi pariwisata kota Sawahlunto dalam masyarakat ekonomi ASEAN. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya *event* SISCa beberapa pengrajin ataupun pelaku usaha songket mempromosikan karya songket ke ajang pameran di kota-kota di Indonesia bahkan di negara lain.

Maksud dan tujuan event SISCa yang terakhir yaitu membangun kreativitas warisan dan sumber daya daerah Sawahlunto untuk memberikan nilai sekaligus mendorong pengrajin untuk lebih kreatif, inovatif, inspiratif dalam penciptaan karya-karyanya yang dapat membawa manfaat bagi perkembangan tenun songket nasional, serta dapat memberikan kontribusi ekonomi daerah dan Indonesia. Dalam ketercapaian tujuan ini dapat dilihat

dari bagaimana pengrajin serta pelaku songket selalu melakukan inovasi pada songket tersebut, contohnya saat ini telah berkembang pewarna songket yang berasal dari corak alami yang diambil dari daun-daun alam seperti daun jambu biji, daun surian bahkan dari kulit manggis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan diadakannya event SISCa telah dilaksanakan dengan baik dengan adanya capaian-capaian setiap point dari maksud dan tujuan *event* SISCa.

2. Efisiensi pelaksanaan SISCa

Efisiensi sebuah program mengacu pada usaha yang dilakukan dalam mencapai hasil yang maksimal dengan dana dan sumber daya terkait program. Dalam *event* ini dapat mengacu sejauh mana dana serta sumber daya manusia di maksimalkan dalam pelaksanaan *event* SISCa.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Ning selaku Kasi Perindustrian bahwa :

“Pada tahun 2018 anggaran dana pada event SISCa sebanyak 189 juta rupiah. Dana dapat dikatakan belum maksimal, karena untuk *event* seperti ini dengan rangkaian acara yang padat dibutuhkan dana minimal sebanyak 350 juta rupiah. Karena keterbatasan anggaran keuangan makanya dengan dana 189 juta maka diupayakan hasil yang maksimal. Karena dari 189 juta itu, 84 jutanya di alokasikan untuk hadiah, jadi dana murni untuk event SISCa yaitu 105 juta rupiah. *Event* dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada serta dan biaya yang terbatas.”

Pada pelaksanaan event SISCa, seluruh sumber daya telah dikerahkan dalam pelaksanaan event dan juga dana yang digunakan yaitu dana yang

dapat dikatakan sangat minim karena adanya keterbatasan dana yang dimiliki. Namun pada hasilnya, event yang dilaksanakan dapat dikatakan sudah maksimal walupun ada kendala pada keterbatasan anggaran.

C. Indikator *Output* (Hasil)

Pada indikator ini menjelaskan bagaimana hasil atau bukti capaian dari tujuan dilaksanakannya *event* SISCa yang dapat dilihat dari beberapa hal berikut seperti, jumlah peserta, rangkaian acara, teknis pelaksanaan, dan peningkatan produksi tenun songket pada *event* SISCa. Berikut ini akan di jelaskan lebih rinci:

1. Jumlah peserta SISCa

Peserta SISCa merupakan komponen yang penting dalam pelaksanaannya. Seberapa banyak peserta dapat menunjukkan keberhasilan dari sebuah *event*. Jika banyak peserta yang mengikuti *event* ini maka berpengaruh pada penjualan songket karena pada agenda karnaval setiap peserta wajib menggunakan songket.

Tabel 3.3

Jumlah Peserta SISCa

Tahun	Group	Perorangan
2015	190	40
2016	110	80
2017	82	78
2018	120	76

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah peserta yang mengikuti event SISCa mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2018. Jumlah peserta dibagi atas group dan peserta perorangan. Pada tahun 2015 terdapat peserta yang paling banyak mengikuti event SISCa. Tetapi pada tahun 206 hingga tahun 2018 mengalami penurunan peserta sehingga hal ini menjadi evaluasi bagi penyelenggara *event*.

2. Rangkaian acara SISCa

Rangkaian acara merupakan susunan acara inti pada pelaksanaan event SISCa. Dapat dilihat di tabel di bawah ini merupakan tema serta macam-macam acara yang di kemas oleh pemerintah penyelenggara sehingga event ini menjadi sangat menarik.

Tabel 3.4

Rangkaian Acara SISCa

Tahun	Tema	Rangkaian Acara
2015		<ol style="list-style-type: none"> 1. Konferensi Songket 2. Pameran Songket 3. Karnaval Songket
2016	Pelangi Songket Pemersatu Bangsa Untuk Perdaban Dunia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pameran Songket 2. Karnaval Songket 3. SISCa Night 4. Konferensi Songket 5. Fashion Show Cilik
2017	Heritage for Sustainability	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pameran Songket Nusantara 2. Fashion Show Cilik

			3. Konferensi Nusantara 4. SISCa Night 5. Karnaval Silungkang	Songket Songket
2018	Harmony in Diversity	in	1. Pameran Nusantara International 2. Fashion Show Cilik 3. Konferensi Nusantara 4. SISCa Night 5. Karnaval Silungkang	Songket dan Songket Songket

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa pada tahun 2015 event ini belum mempunyai tema khusus serta hanya memiliki 3 acara inti. Pada tahun 2016 event ini terus berkembang yaitu mempunyai tema seperti “Pelangi Songket Pemersatu Bangsa Untuk Peradaban Dunia” serta berkembang menjadi 5 acara inti. Tahun berikutnya pada 2017 juga memiliki tema yang berbeda yaitu “Heritage For Sustainability” serta mempunyai 5 rangkaian acara SISCa dan juga pada tahun ini merupakan tahun awal berdirinya Pasar Songket. Pada tahun 2018 juga memiliki tema yang berbeda pada tahun berikutnya yaitu “Harmony in Diversity” serta 5 rangkaian acara inti pada event SISCa.

3. Pelaksanaan SISCa

Dalam pelaksanaan *event* SISCa selain yang menyelenggarakan pihak pemerintah daerah Kota Sawahlunto, juga melibatkan *event* Organizer. EO juga terlibat dalam peran aktif, konsep serta pelaksanaan *event*. Tetapi yang menjadi evaluasi adalah EO yang berperan kurang aktif dalam menjalankan tugasnya.

Dalam pelaksanaan SISCa juga perlu diperhatikan pada teknis pelaksanaannya. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Bapak Syukri sebagai Kasi Ekonomi Kreatif Disparpora.

“Perlu ada semacam stage manager mengawal acara tersebut, dilihat pada pengalamannya kita belum bisa seperti karnaval Jember dan kota-kota yang lain mengenai seberapa tertibnya peserta dan seberapa tertibnya penonton dan kita belum bisa menentukan dimana posisi strategis media dan photographer yang mana mereka datang sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan itu dari pelaksanaan karnavalnya.”

Ketertiban acara menjadi bagian yang sangat harus diperhatikan dengan diatur sekian rapi agar karnaval berjalan dengan baik sehingga tercipta karnaval yang tertib serta nyaman dilihat.

4. Peningkatan produksi tenun songket pada *event* SISCa

Tabel 3.5

No	Kegiatan	Jumlah Pengrajin	Produksi Rata-rata	Nilai Produksi	Nilai Kebutuhan Bahan Baku
1	2014	738	42.381	12.078.585.000	4.381.434.000
2	2015	783	43.691	12.451.935.000	4.980.774.000
3	2016	796	70.224	19.909.440.000	8.006.904.000
4	2017	837	76.932	21.925.620.000	8.770.248.000

Sumber : Diskoperindag 2017

Pada bagian peningkatan produksi tenun, penulis hanya mendapatkan data sampai tahun 2017 saja karena belum ada data yang menunjukkan kenaikan produksi songket pada tahun 2018. Di lihat dari tahun 2014 pengrajin berjumlah 738 dan terus bertambah sampai dengan tahun 2017 menjadi 837 orang. Awalnya pada tahun 2014 produksi rata-rata 42.381 sampai dengan 2017 mengalami kenaikan menjadi 76.932. Dapat dilihat bahwa pengaruh SISCa sangat berpengaruh pada tingkat produksi yang terus mengalami kenaikan sehingga meningkatkan pendapatan penenun juga.

Berikut ini hasil wawancara dengan tiga pelaku usaha songket dan tiga pengrajin songket:

Ellen Songket (Pelaku Usaha)

“.....alhamdulillah 2 tahun kabalakang termasuk dalam kategori penjualan songket terbanyak dan dapek penghargaan juo dari Koperindag....yo kiro-kiro naik pendapatan 60-75% karna banyaknyo permintaan.”

“...alhamdulillah sudah 2 belakangan penjualan songket ini termasuk kedalam kategori penjualan songket terbanyak dan juga mendapatkan penghargaan dari Koperindag. Kira-kira pendapatan mengalami kenaikan sebesar 60-75% karena banyaknya permintaan.”

Aina Songket (Pelaku Usaha)

“...kenaikan permintaan waktu SISCa 20%, karna awak lebih memasarkannyo lewat online...”

“...kenaikan permintaan waktu SISCa yaitu 20% karena kita lebih banyak memasarkan lewat online...”

Dolas Songket (Pelaku Usaha)

“... Kalau dolas songket lebih menonjolkan songket pewarnaan alam. Kalau dampak SISCa ke terhadap penenun sudah pasti ada, karena seluruh OPD memakai songket, otomatis banyak permintaann, kira-kira kenaikan produksi waktu SISCa bisa mencapai 50-75 % di bandingkan hari biasanya permintaan 20 pcs menjadi 30-60 pcs .

Tati (pengrajin songket)

“...waktu SISCa patang ko kalau produksi baju bisa ciek sehari di bandingkan hari biasonyo palingan 2 halai dalam saminggu. Kiro-kiro kenaikan mencapai 50% naiknyo.”

“...pada saat event SISCa produksi baju dalam sehari yaitu 1 pcs baju yang mana pada hari biasa hanya 2 pcs baju yang dapat di produksi dalam seminggu. Kira-kira kenaikan mencapai 50%.

Dewi (pengrajin songket)

“... Kalau banyak pesanan bisa 4 helai seminggu , biasanya 1 helai seminggu karna iko banyak pesanan waktu SISCa..... ”

“...karna banyak pesanan maka bisa memproduksi 4 helai dalam seminggu sedangkan pada hari biasa hanya dapat memproduksi 1 helai saja..”

Dari hasil wawancara diatas membuktikan bahwa rata-rata tingkat produksi songket sangat meningkat karena banyaknya permintaan. Biasanya produksi songket dalam seminggu hanya menghasilkan 1 pcs dan jika permintaan meningkat produksi songket bisa menjadi 7 pcs dalam seminggu.

D. Indikator *Outcome* (Dampak)

Indikator *Outcome* atau dampak yang dilihat dari sesuatu yang di timbulkan masyarakat luas yang di akibatkan oleh suatu program. Sehingga dalam *event* SISCa sendiri juga mempunyai dampak yang di rasakan masyarakat luas sesuai dengan survey yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto Bagian Statistik dan Perekonomian pada tahun 2017 dan 2018. Selanjutnya akan di jelaskan berdasarkan data berikut ini:

Tabel 3.6

Dampak SISCa terhadap pendapatan masyarakat

Kategori	Omset			Total Event
	Sebelum Event	Ketika event	Setelah Event	
Rumah makan	26.450.000	26.900.000	23.650.000	37
% kenaikan omset		1.70	-12.08	
Penginapan	53.050.000	89.710.000	31.677.000	22
% kenaikan omset		69.10	-64.69	
Perdagangan	26.185.000	72.169.000	18.260.000	62
% kenaikan omset		175.61	-74.70	
Transportasi	1.360.000	1.665.000	2.360.000	13
% kenaikan omset		22.43	-18.32	

Sumber : Statistik & Perekonomian Kota Sawahlunto 2017

Survey yang dilakukan meliputi oleh Bidang Statistik dan Perekonomian Kota Sawahlunto tahun 2017 terbagi atas 4 kategori yaitu rumah makan, penginapan, perdagangan dan transportasi. Pertama, pada kategori rumah makan yang diambil dari 37 sampel. Kenaikan omset pada pelaksanaan *event* yaitu sebesar 1.70 % yang mana *event* SISCa tidak begitu berpengaruh pada kenaikan omset rumah makan. Kedua yaitu penginapan, kenaikan omset mencapai 69% dibandingkan dengan sebelum adanya *event*, maka *event* ini sangat berpengaruh pada kenaikan omset penginapan. Ketiga, pada kategori perdagangan yang disurvei pada pedagang kaki lima disekitar lapangan segitiga dan GPK mengalami kenaikan sebesar 176% dibandingkan dengan sebelumnya. Jadi pada umumnya *event* SISCa ini sangat berpengaruh pada kenaikan omset para pedagang yang juga berasal dari luar kota Sawahlunto. Keempat yaitu kategori transportasi yang diambil pada 13 sampel dan mengalami kenaikan sebesar 22 % yang mana berpengaruh pada transportasi.

Setelah dilakukan survey pada kategori diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa event ini hanya mempengaruhi pada kenaikan omset perdagangan , penginapan, dan ransportasi, sedangkan untuk kategori perdagangan tidak begitu berpengaruh.

Tabel 3.7

Dampak SISCa terhadap pendapatan masyarakat

Kategori	Omset			Total Event
	Sebelum Event	Ketika event	Setelah Event	
Rumah makan/ Pedagang Kuliner	69.050.000	129.210.000	71.400.000	120
% kenaikan omset		87		
Pedagang, Pengrajin Songket	422.615.000	540.300.000	287.415.000	50
% kenaikan omset		28		
Penginapan	16.480.000	34.360.000	34.737.860	22
% kenaikan omset				
Transportasi	1.360.000	1.665.000	1.360.000	13
% kenaikan omset		22		
Desainer / Tukang jahit	70.000.000	99.250.000	54.000	20
% kenaikan omset		42		
Salon, tata rias wajah	12.400.000	35.650.000	8.000.000	20
% kenaikan omset		188		

Sumber : Statistik & Perekonomian Kota Sawahlunto 2018

Pada survey yang dilakukan Bidang Statistik dan Perekonomian Kota Sawahlunto pada tahun 2018 terbagi atas 6 kategori yaitu. Pertama yaitu rumah makan atau pedagang kuliner yang mengalami kenaikan sebesar 87% yang diambil dari 120 sampel. Pada umumnya dapat disimpulkan event ini sangat berpengaruh pada kenaikan omset pada kategori perdagangan atau pedagang kuliner. Kedua yaitu pedagang

atau pengrajin songket yang mengalami kenaikan sebesar 28% yang mana permintaan akan songket meningkat karena adanya event SISCa. Ketiga yaitu penginapan yang mengalami kenaikan sebesar 108% yang sangat jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Keempat yaitu transportasi yang mengalami kenaikan 22% yang mana sama halnya dengan tahun kemarin yang juga mengalami kenaikan omset pada kategori transportasi. Kelima yaitu desainer atau tukang jahit juga mengalami kenaikan omset sebesar 42% yang mana permintaan semakin tinggi dengan adanya *event* karena banyak pesanan dalam pembuatan songket. Keenam yaitu pada kategori salon atau tata rias yang mengalami kenaikan pesat yang mencapai 188% yang mana permintaan tinggi karena adanya karnaval songket.

Setelah dilakukan survey dapat disimpulkan bahwa enam kategori diatas sangat dipengaruhi oleh *event* SISCa dalam kenaikan omset pelaku usaha.

Dari kedua tabel diatas merupakan ringkasan dari peningkatan omset masyarakat. Terdapat perbedaan antara keduanya bahwa pada tahun 2017 survey dilakukan terhadap 4 sasaran dan 2018 survey dilakukan terhadap 6 sasaran. Dapat disimpulkan pada semua sasaran mengalami kenaikan drastis pada saat *event* berlangsung yang berbeda dengan sebelum dan sesudah *event*

dilaksanakan. SISCa tentunya sangat membantu masyarakat dengan peningkatan omset penjualannya.